

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sifilis merupakan salah satu penyakit yang termasuk kedalam kelompok Infeksi menular seksual (IMS). *Penyakit ini bersifat kronik dan sistemik*. Sifilis dapat menyerang semua alat tubuh, termasuk sistem kardiovaskular dan sistem saraf.¹

Infeksi sifilis kembali menjadi perhatian karena penyakit ini menyebabkan sekuele yang berat dan kaitannya yang kuat dengan infeksi HIV. Koinfeksi sifilis dan HIV sering terjadi. Infeksi HIV pada pasien sifilis dapat mempengaruhi perjalanan penyakit sifilis dan respon terhadap pengobatan.²

Data global pada tahun 2008, jumlah orang dewasa yang terinfeksi sifilis adalah 36,4 juta dengan 10,6 juta infeksi baru setiap tahunnya. Pada tahun 2011, ditemukan kasus sifilis di Cina sebanyak 32 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2013-2015 jumlah penderita sifilis meningkat 76% dari 17.375 kasus menjadi 30.644 kasus.⁶ Jumlah keseluruhan kasus sifilis pada tahun 2014 adalah 25,1 kasus per 100.000 penduduk dewasa.³

Insidensi sifilis di Indonesia pada tahun 2011 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2011 ditemukan 2.933 kasus, sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 5.285 kasus. Tahun 2013 terdapat peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya menjadi 8.372 kasus, sedangkan pada tahun 2014 hanya sedikit kenaikan menjadi 8.840 kasus. Pada tahun 2015 ditemukan penurunan jumlah kasus menjadi 4.555, namun pada tahun 2016 jumlah kasus sifilis kembali naik menjadi 7.055 kasus.⁴

Kejadian sifilis di Kota Padang pada tahun 2013 ditemukan 22 kasus. Pada laki laki ditemukan 18 kasus dan 4 lainnya pada perempuan. Pada tahun 2014, ditemukan 20 kasus, 16 kasus pada pria dan 4 kasus pada perempuan.⁵

Prevalensi sifilis dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Insidensi Sifilis di Amerika Serikat paling tinggi pada usia remaja. Laki-laki lebih sering terinfeksi sifilis dengan prevalensi 22,1 per 100.000 penduduk dibandingkan perempuan dengan prevalensi 4,5 per 100.000 penduduk.⁶ Infeksi sifilis banyak ditemukan pada kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transeksual). Kasus sifilis pada LSL (laki-laki sex dengan laki-laki) di Indonesia sejak tahun 2008–2012 mengalami

peningkatan dari 4% menjadi 21,9% kasus. Insiden sifilis pada LSL adalah 91 sampai 173 kasus per 100.000, sedangkan pada pria heteroseksual adalah 2 kasus per 100.000.^{4,7}

Pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi sifilis. Kemiskinan dan masalah sosial memaksa perempuan, kadang juga laki-laki untuk berprofesi sebagai penjaja seks. Pada WPSL (wanita pekerja seks langsung) didapatkan kasus sifilis 10% pada tahun 2010, dan pada tahun 2013 ditemukan 5% kasus, sedangkan pada WPSTL (wanita penjaja seks tidak langsung) ditemukan kasus sifilis sebesar 3% pada tahun 2011 dan 1,8% pada tahun 2013.^{7,8}

Penularan sifilis berkaitan dengan hubungan seksual. Pasangan seksual menjadi faktor berisiko dalam penularan sifilis. Pasangan seksual bisa dilihat berdasarkan orientasi seksual (ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu). Homoseksual (ketertarikan terhadap sesama jenis) menjadi salah satu bagian dari orientasi seksual yang berisiko terhadap penularan sifilis.⁹

Homoseksual merupakan salah satu masalah yang banyak terjadi pada remaja saat ini. Homoseksual terdiri dari gay dan lesbian. Gay merupakan kelompok yang berisiko dalam penyebaran IMS. Persentase gay di kota-kota besar di Indonesia seperti: Jakarta, Bandung, Surabaya, ditemukan 29%-34% telah terinfeksi satu atau lebih IMS diantaranya adalah sifilis. Pada tahun 2010 sifilis pada gay di Indonesia meningkat prevalensinya dari 4% menjadi 13%.^{4,10}

Gejala klinis sifilis dibedakan berdasarkan stadiumnya, yaitu stadium dini dan stadium lanjut. Stadium dini terdiri dari sifilis primer, sekunder, dan sifilis laten dini. Stadium lanjut terdiri dari sifilis laten lanjut dan sifilis tersier. Pada tahun 2013 ditemukan 75% kasus sifilis primer dan sekunder yang terjadi pada LSL.^{1,11}

Pengobatan pasien sifilis bisa dilakukan dengan pemberian penisilin ataupun antibiotik lain seperti tetrasiklin, eritromisin dan doksisisiklin jika pasien alergi terhadap penisilin. Penisilin yang digunakan adalah benzatrin penisilin G. Pengobatan pada kasus sifilis sebaiknya tidak hanya mengobati pasiennya saja, tapi juga jangan lupa mengobati pasangan seksualnya karena pasangannya juga berisiko terkena sifilis.¹

Berdasarkan uraian di atas terkait beberapa karakteristik yang berpengaruh terhadap prevalensi sifilis, dan berdasarkan laporan dari Kemenkes RI Ditjen Pengendalian Penyakit dan Kesehatan Lingkungan, dikatakan bahwa pelaporan dan pencatatan prevalensi IMS termasuk sifilis di Indonesia saat ini belum akurat disebabkan sistem pencatatan yang masih belum lengkap.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien sifilis

yang berobat di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR.M.Djamil Padang periode Januari 2014-Desember 2017. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pelaporan dan pencatatan kasus sifilis serta dapat mengetahui berbagai karakteristik pasien sifilis yang berpengaruh terhadap angka kejadian sifilis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik pasien sifilis yang berobat di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR. M. Djamil Padang periode Januari 2014 – Desember 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien sifilis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR. M.Djamil Padang periode Januari 2014 – Desember 2017.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik pasien sifilis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR. M.Djamil Padang periode Januari 2014 – Desember 2017 berdasarkan status demografi.
2. Mengetahui gambaran karakteristik pasien sifilis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR.M.Djamil Padang periode Januari 2014 – Desember 2017 berdasarkan orientasi seksual.
3. Mengetahui gambaran karakteristik pasien sifilis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR.M.Djamil Padang periode Januari 2014 - Desember 2017 berdasarkan stadium.
4. Mengetahui gambaran karakteristik pasien sifilis di poliklinik kulit dan kelamin RSUP DR. M.Djamil Padang periode Januari 2014 - Desember 2017 berdasarkan pengobatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan referensi pustaka yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi praktisi dan tenaga kesehatan

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan sebagai referensi penelitian.

1.4.3 Bagi masyarakat

Menambah wawasan masyarakat mengenai sifilis yang merupakan salah satu penyakit infeksi menular seksual yang berisiko ditularkan melalui hubungan seksual.

